

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sering dijadikan sebagai tolok ukur atau cerminan dari masyarakat, alam, dan sosial. Oleh sebab itu, dunia sastra terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam perkembangannya sendiri, karya sastra tidak pernah luput dari latar belakang, bagaimana karya tersebut dilahirkembangkan, serta kepada karya tersebut ditujukan. Karya sastra menjadi wadah bagi banyak orang untuk menyampaikan ide atau gagasan yang terjadi di lingkungan ataupun yang terjadi di alam semesta. Seperti manfaat sastra sendiri yang berupa gagasan-gagasan atau pesan-pesan yang bisa diibaratkan sebagai “sketsa” atau “potret” kehidupan. Hal ini yang kemudian sering kali membuat sastra menjadi sarana untuk kritik sosial.

Di Indonesia yang merupakan negara patriarki, banyak yang membiasakan pola pikir bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang bergantung hanya pada laki-laki. Berdasarkan beberapa studi sebelumnya yang dilakukan oleh Wayan dan Nyoman (2020) dan Sakina (2017), dapat disebutkan bahwa adanya keberlanjutan dari tradisi budaya lokal atau adat (*customs*) yang mengandung nilai-nilai dominasi laki-laki turut menjadi salah satu faktor mengapa patriarki sulit untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Tanpa disadari, lingkungan yang membiasakan hal tersebut dapat membatasi kemampuan dan kebebasan yang dimiliki perempuan. Pada dasarnya, laki-laki dan perempuan merupakan gender yang berkaitan erat tetapi pada akhirnya memiliki ketidakseimbangan gender sehingga ada anggapan bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki dan meremehkan perempuan. Ketidakseimbangan tersebutlah melahirkan kaum feminis yang bertujuan untuk memperoleh keadilan dan kebebasan dari laki-laki, kemudian sedikit demi sedikit masyarakat mulai berubah dan lebih memperhatikan perempuan.

Permasalahan yang terjadi mengenai alam semakin kesini kian meningkat, namun masih belum banyak orang yang menggunakan karya sastra sebagai salah satu media kritik terhadap lingkungan sebagai upaya penyelamatan lingkungan. Permasalahan terhadap lingkungan ini terjadi karena adanya keserakahan dari beberapa manusia yang lebih mengedepankan keegoisan dengan melakukan eksploitasi terhadap alam tanpa memikirkan keselamatan alam dan manusia lainnya. Alam sendiri sering digambarkan sebagai seorang ibu, ini dikarenakan keterkaitannya yang erat antara perempuan dengan alam. Dalam perannya sebagai pengelola rumah tangga, perempuan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan dan sumber daya alam.

Antara alam dan perempuan keduanya sama-sama harus dijaga dan dilindungi untuk keberlangsungan hidup. Kedua, alam dan perempuan merupakan dua objek yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama mengalami penindasan. Penindasan yang didominasi dilakukan oleh kaum laki-laki. Sebagaimana dapat dilihat sekarang ini perempuan sangat rentan terhadap kasus pelecehan dan juga diskriminasi. Sedangkan alam, begitu mudahnya dieksploitasi para perampas lingkungan. Biasanya masalah yang terjadi di lingkungan akan dikaji dan dipelajari dalam ilmu geografi dan pertanian. Tetapi saat ini, masalah lingkungan dapat dikaji oleh hampir seluruh bidang ilmu, diantaranya adalah ilmu sastra. Dalam kegiatan ilmu sastra dikenal beberapa bidang kajian yang mengaitkan antara sastra dan lingkungan seperti sastra ekologi dan ekofeminisme.

Ekofeminisme memfokuskan perhatian kepada isu perempuan dan lingkungan. Tong (dalam Wiyatmi, 2017:5) menyatakan bahwa ekofeminisme adalah pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne di dalam bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou la mort (Feminisme atau kematian)* yang terbit pertama kali pada 1974. Dalam bukunya tersebut Francoise mengemukakan tentang potensi perempuan untuk melakukan sebuah

evolusi ekologis dalam penyelamatan lingkungan hidup. Ekofeminisme memahami hubungan manusia, bukan hanya terjalin antar sesama manusia saja, tetapi juga dengan dunia bukan manusia, yaitu binatang, bahkan juga tumbuhan (Tong, 2006:11).

Marciniak (dalam Dirgantari, 2020:1) mengatakan bahwa film mengkontekstualisasikan buku dalam suasana yang jelas dan dapat didengar dan menyambut kita untuk menemukan metode yang tidak terduga untuk “melihat” dan “mendengar” berbagai macam hal. Damono (2012:108) mengatakan ada dua kemungkinan alasan sebuah novel (karya sastra) diadaptasi menjadi film. Pertama, novel (karya sastra) tersebut sedang banyak peminatnya, sehingga film tinggal membonceng kelarisan karya sastra tersebut. Kedua, ada misi pada pembuat film untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diangkat ke layar. Hal ini cukup menjelaskan mengapa novel-novel yang diangkat ke layar lebar umumnya adalah novel-novel yang dianggap “best seller” atau secara kualitas lebih menonjol dibandingkan yang lainnya.

Buku teori sastra masa kini, *An Introduction to Literary Studies* (1988) yang ditulis oleh seorang profesor bahasa Inggris pada Studi Amerika, Universitas Innsbruck, bernama Mario Klarer, secara khusus memasukkan genre film sebagai karya sastra. Menurut Mario Klarer, film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Dengan demikian, film adalah pergerakan kontemporer dari mode sastra tekstual ke mode sastra visual. Dalam hal ini, peneliti tertarik mengkaji sebuah film yang berjudul Sokola Rimba. Film ini merupakan adaptasi dari judul novel yang sama dan terbit pertama kali pada Juni 2007s.

Film Sokola Rimba merupakan film kisah nyata yang ditayangkan pertama kali pada 21 November 2013 ini merupakan film dari sutradara kenamaan Riri Riza dan produser Mira Lesmana. Film ini mengangkat sebuah kisah nyata dari Saur Marlina

Manurung atau yang biasa disebut Butet Manurung bersama suku rimba yang berada di pedalaman Jambi. Film Sokola Rimba yang berdurasi 90 menit ini membawa wacana yang sangat mendalam tentang menceritakan problematika sosial yang ada di hutan tersebut, mulai dari pendidikan, perusakan lingkungan, dan sosial budaya.

Peneliti memandang, bahwa terdapat perjuangan yang dilakukan oleh perempuan terhadap alam dan penindasan yang diterima oleh alam dan perempuan dalam film Sokola Rimba karya Riri Riza tersebut. Dialog dan penggambaran yang tersaji dalam film terdapat tentang bentuk perjuangan yang dilakukan oleh perempuan dan penindasan yang diterima oleh perempuan dan alam. Seperti penggambaran pada tokoh Butet yang mengabdikan hidup di hutan rimba untuk mengajar baca tulis dan berhitung yang bertekad dan bermaksud untuk membuat masyarakat rimba menjadi pintar supaya tidak mudah direkayasa oleh para pelaku eksploitasi. Serta ada perkataan Butet kalau kau tidak bisa menerima cara kerja kami bukan tempatmu ada di sini. Bentuk atau wujud dari perjuangan perempuan dan penindasan yang dialami perempuan dan alam dalam film Sokola Rimba yang akan dikaji dalam penelitian ini. Lalu bisa dilihat hubungan yang tercipta diantara keduanya atau disebut juga ekofeminisme.

Adanya kajian ekofeminisme Françoise dapat menjelaskan keterkaitan alam dan perempuan yang muncul akibat ketidakpuasan akan arah perkembangan dunia yang semakin memburuk. Hal ini sejalan dengan jalan cerita pada film Sokola Rimba yang menceritakan suku rimba yang mengalami kesengsaraan akibat penindasan yang dilakukan para pelaku eksploitasi. Pemberontakan yang dilakukan perempuan dengan upaya agar tetap menjaga kelangsungan hidup alam di tanah rimba merupakan ikatan yang ada antara perempuan dan alam yang mengalami kerusakan. Perempuan dikaitkan dengan alam karena rentan mengalami kerusakan yang sejalan dengan kasus-kasus perusakan kaum perempuan oleh pola pikir patriarki.

Untuk itulah peneliti menggunakan kajian ekofeminisme Françoise d'Eaubonne dengan berdasarkan bukunya yang berjudul "*Le Feminisme ou La Mort*" yang mengedukasi akan pentingnya mempertahankan alam dan perempuan yang terus mengalami kesengsaraan dan penindasan. Indikator yang dibutuhkan peneliti dalam memudahkan proses penelitian adalah unsur-unsur dalam film yang menunjukkan penindasan dan peran perempuan melawan penindasan tersebut yang bertujuan untuk memilih data dan mengklasifikasikan serta menganalisis data sesuai kajian ekofeminisme d'Eaubonne.

Penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul "*Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Françoise d'Eaubonne)*" yang dilakukan oleh Muftia JB (2019). Berdasarkan hasil penelitiannya, penulis menjabarkan bahwa perempuan sebagai makhluk sosial yang selama ini keberadaannya kurang diperhitungkan ternyata tidak dapat dipandang sebelah mata. Karena, tokoh-tokoh di dalam novel yang mempunyai peran penting dalam pencarian tanaman Puspa Karsa adalah seorang perempuan.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori ekofeminisme Françoise d'Eaubonne. Sebaliknya perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji. Objek penelitian Muftia adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah film *Sokola Rimba* karya Riri Riza.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berjudul "*Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*" yang dilakukan oleh Resky Apriliani Basnapal dan Roro Retno Wulan (2019). Berdasarkan hasil penelitiannya, penulis menjabarkan representasi perempuan dalam film tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: berdasarkan dimensi pengetahuan, memperlihatkan Marlina

sebagai pengelola alam yang diibaratkan sebagai tanah tak bertuan yang dapat dikuasai, dijajah, diperkosa, dan diambil kekayaannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek yang sama-sama menggunakan film dan sama-sama mengkaji mengenai ekofeminisme. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian Basnapal dan Wulan mengkaji ekofeminisme dengan membagi menjadi 3 perspektif, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi intuisi dan dimensi spiritual, sedangkan peneliti tidak membagi penelitiannya ke 3 perspektif tersebut.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berjudul "*Hubungan Perempuan dan Alam dalam Film Dokumenter „Tanah Ibu Kami“: Kajian Ekofeminisme*" yang dilakukan oleh Monalisa Agnes Pamela Simanjuntak (2021). Berdasarkan hasil penelitiannya, penulis menjabarkan terdapat bentuk ketidakadilan dan penindasan yang diterima perempuan dan alam dalam film dokumenter "Tanah Ibu Kami" adalah berupa: keterbatasan pergerakan, belum terwujudnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menerima kekerasan, mendapat hukuman, dipaksa mengalah, kematian, kegiatan yang merusak lingkungan, dan luka yang ditinggalkan. Selain itu juga terdapat bentuk hubungan antara perempuan dan alam yang terlihat dalam film tersebut yaitu, pertama penggambaran bumi atau alam sebagai sosok perempuan. Kedua, perempuan dalam kesehariannya sangat membutuhkan alam. Ketiga, alam juga memerlukan perempuan untuk melindungi mereka. Keempat, adanya keterkaitan perasaan antara perempuan dan alam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai ekofeminisme. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji, meskipun sama-sama mengkaji film tetapi film yang dikaji Monalisa dalam penelitiannya adalah film dokumenter sedangkan film yang akan penulis kaji adalah film drama biografi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bentuk ekofeminisme atau hubungan antara perempuan dan alam yang terdapat dalam film Sokola Rimba. Maka dari itu penulis mengambil judul “Kajian Ekofeminisme dalam Film Sokola Rimba Karya Riri Riza” sebagai tugas akhir perkuliahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya perspektif bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak cerdas terutama dalam menyelesaikan persoalan yang besar.
2. Penindasan terhadap makhluk hidup dalam film Sokola Rimba karya Riri Riza diduga menjadi salah satu faktor pemicu munculnya gerakan ekofeminisme.
3. Perempuan dan alam memiliki keterkaitan yang menimbulkan adanya hubungan timbal balik yang saling membutuhkan.
4. Perempuan juga memiliki kendali dalam upaya penyelamatan alam, akan tetapi keberadaannya masih kurang diperhatikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada aspek bentuk perjuangan, bentuk penindasan terhadap makhluk hidup, dan hubungan antara perempuan dan alam dalam film Sokola Rimba karya Riri Riza yang dilihat melalui bahasa atau dialog yang diucapkan, juga disertai dengan gambar pelengkap.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang

terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk penindasan yang dialami perempuan dan alam dalam film Sokola Rimba karya Riri Riza dalam perspektif ekofeminisme Françoise d'Eaubonne?
2. Bagaimanakah bentuk perjuangan yang dilakukan perempuan terhadap alam dalam film Sokola Rimba karya Riri Riza dalam perspektif ekofeminisme Françoise d'Eaubonne?
3. Bagaimanakah bentuk hubungan perempuan dan alam yang digambarkan dalam film Sokola Rimba karya Riri Riza dalam perspektif ekofeminisme Françoise d'Eaubonne?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penindasan yang diterima perempuan dan alam dalam film Sokola Rimba karya Riri Riza dalam perspektif ekofeminisme Françoise d'Eaubonne.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk perjuangan yang dilakukan perempuan terhadap alam dalam film Sokola Rimba karya Riri Riza dalam perspektif ekofeminisme Françoise d'Eaubonne.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk hubungan perempuan dan alam yang digambarkan dalam film Sokola Rimba karya Riri Riza dalam perspektif ekofeminisme Françoise d'Eaubonne.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, ide, serta memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekofeminisme teori Francoise d'Eaubonne.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai kajian ekofeminisme, data-data di dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian lain yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas.

